

REVITALISASI TUGU DULANG EMAS DESA LOGAS KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Surya Adinata¹, Chitra Hermawan², Ade Irawan³, Iwayan Dermana⁴, Melia Nurafni⁵,
Rivaldo⁶, Reza Nur Alamsah⁶

^{1,2,3}Universitas Islam Kuantan Singingi

Jl. Gatot Subrot KM 7, Jake, Kabupaten Kuantan Singingi

e-mail: mastersurya@gmail.com

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk merevitalisasi Tugu Dulang Emas sebagai simbol budaya dan identitas lokal masyarakat Desa Logas, Kabupaten Kuantan Singingi. Permasalahan utama yang dihadapi adalah kondisi tugu yang tidak terawat, kurangnya pelibatan masyarakat dalam pelestarian warisan budaya, serta belum optimalnya pemanfaatan tugu sebagai sarana edukasi dan potensi wisata budaya. Melalui kerja sama dengan Pemerintah Desa, tokoh adat, pemuda, dan pelaku UMKM, kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk perbaikan fisik tugu, penataan lingkungan sekitar, serta edukasi budaya kepada masyarakat. Hasil dari kegiatan ini tidak hanya menghadirkan kembali nilai estetika dan simbolik Tugu Dulang Emas, tetapi juga membangkitkan kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya lokal. Selain itu, kegiatan ini membuka peluang pemberdayaan ekonomi melalui pengembangan potensi wisata berbasis budaya. Luaran dari kegiatan ini meliputi produk fisik berupa tugu yang telah direvitalisasi, model pemberdayaan masyarakat, serta publikasi ilmiah sebagai dokumentasi akademik kegiatan.

Kata kunci: Revitalisasi, Budaya Lokal, Tugu Dulang Emas, Pemberdayaan Masyarakat, Wisata Budaya

1. PENDAHULUAN

Tugu Dulang Emas merupakan salah satu simbol budaya yang memiliki nilai historis dan filosofis bagi masyarakat Desa Logas, Kabupaten Kuantan Singingi. Keberadaan tugu ini tidak hanya merepresentasikan kekayaan budaya lokal, tetapi juga menjadi identitas visual masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Namun demikian, kondisi aktual di lapangan menunjukkan bahwa Tugu Dulang Emas mengalami penurunan fungsi dan estetika. Minimnya perawatan, perubahan lingkungan sekitar, serta kurangnya kesadaran masyarakat terhadap nilai budaya yang terkandung di dalamnya menyebabkan tugu ini kurang mendapat perhatian. Akibatnya, tugu yang seharusnya menjadi pusat kebanggaan dan edukasi lokal justru berangsur terabaikan.

Revitalisasi tugu ini menjadi penting sebagai upaya untuk mengembalikan fungsi kultural, edukatif, dan estetis Tugu Dulang Emas. Melalui pendekatan partisipatif, kegiatan pengabdian ini melibatkan berbagai pihak, seperti pemerintah desa, lembaga adat, pemuda, dan pelaku UMKM untuk bersama-sama menjaga dan memanfaatkan kembali tugu tersebut. Upaya ini juga bertujuan mendorong munculnya kesadaran kolektif akan pentingnya pelestarian warisan budaya sekaligus mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam pengembangan potensi wisata dan ekonomi kreatif desa. Permasalahan utama yang melatarbelakangi kegiatan ini adalah kondisi Tugu Dulang Emas di Desa Logas yang kurang terawat dan mulai kehilangan nilai estetika serta fungsinya sebagai simbol budaya lokal. Tugu tersebut terlihat kusam, cat memudar, serta lingkungan

sekitarnya tampak tidak tertata. Hal ini mengindikasikan minimnya perhatian dari masyarakat maupun pemerintah desa terhadap perawatan dan pelestarian tugu tersebut.

Selain itu, kesadaran masyarakat, terutama generasi muda, terhadap pentingnya warisan budaya lokal juga masih rendah. Tugu yang seharusnya menjadi media edukasi dan kebanggaan desa tidak lagi mendapat tempat dalam ruang sosial masyarakat. Hal ini mencerminkan terputusnya mata rantai pewarisan nilai sejarah dan budaya antargenerasi. Tidak adanya narasi sejarah yang menjelaskan makna tugu menyebabkan generasi baru tidak memahami nilai simbolik dari keberadaannya, sehingga tugu tersebut hanya dipandang sebagai objek fisik tanpa makna mendalam. Ketidakhadiran narasi ini bukan hanya memperlemah identitas kolektif, tetapi juga menjauhkan masyarakat dari potensi penguatan jati diri lokal.

Di sisi lain, potensi ekonomi kreatif yang dapat dikembangkan dari keberadaan tugu ini, seperti produksi souvenir tematik, kegiatan wisata edukatif, atau festival budaya lokal, juga belum digarap secara maksimal oleh pelaku UMKM setempat. Padahal, dengan pengemasan yang tepat dan berbasis cerita (storytelling), tugu ini dapat menjadi titik awal pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi desa. Kurangnya sinergi antara pemerintah desa, pelaku ekonomi, dan komunitas budaya menjadi salah satu faktor penghambat dalam mengangkat potensi tersebut secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan strategi integratif yang tidak hanya menghidupkan kembali narasi sejarah tugu, tetapi juga menjadikannya sebagai pusat aktivitas sosial, edukasi, dan ekonomi berbasis budaya.

2. METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan kolaboratif, yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat setempat, pemerintah desa, lembaga adat, pemuda, dan pelaku UMKM. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa seluruh proses revitalisasi tidak hanya dilakukan dari luar, tetapi dibangun bersama dengan masyarakat sebagai pemilik nilai budaya. Dengan cara ini, keberlanjutan hasil kegiatan dapat lebih terjamin karena ada rasa memiliki dan tanggung jawab bersama.

Pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam beberapa tahapan utama sebagai berikut:

1. Observasi dan Identifikasi Masalah

Tim pengabdian melakukan kunjungan awal ke lokasi Tugu Dulang Emas untuk mengamati kondisi eksisting tugu serta lingkungan sekitarnya. Kegiatan ini disertai dengan wawancara singkat kepada tokoh masyarakat dan pemerintah desa untuk memperoleh informasi terkait nilai sejarah dan kondisi sosial budaya masyarakat.

2. Koordinasi dan Sosialisasi Kegiatan

Tim melakukan koordinasi dengan pemerintah desa, lembaga adat, karang taruna, dan pelaku UMKM guna menjelaskan tujuan, manfaat, serta rencana pelaksanaan kegiatan. Sosialisasi dilakukan secara terbuka agar masyarakat dapat memberikan masukan dan merasa terlibat sejak awal.

3. Perencanaan Revitalisasi

Tim menyusun rancangan revitalisasi meliputi perbaikan fisik tugu (pengecatan, perbaikan struktur, dan penataan taman sekitar), desain papan informasi sejarah, serta perencanaan aktivitas pemberdayaan masyarakat. Rancangan ini disusun berdasarkan hasil observasi lapangan dan diskusi bersama mitra.

4. Pelaksanaan Revitalisasi

Tahap ini merupakan pelaksanaan teknis kegiatan di lapangan, seperti:

- a) Pembersihan area sekitar tugu
- b) Pengecatan ulang dan perbaikan struktur fisik
- c) Pemasangan papan informasi budaya dan sejarah
- d) Penataan ruang publik di sekitar tugu agar lebih menarik dan fungsional
5. Pelibatan Pemuda dan UMKM

Dilakukan pelatihan ringan bagi pemuda desa mengenai dokumentasi kegiatan, promosi digital berbasis media sosial, serta penguatan peran UMKM lokal dalam menciptakan produk-produk khas untuk mendukung wisata budaya.

6. Monitoring dan Evaluasi

Setelah kegiatan utama selesai, tim melakukan evaluasi bersama pemerintah desa dan masyarakat mengenai dampak, kendala, dan keberlanjutan program. Dokumentasi kegiatan juga disusun dalam bentuk laporan dan publikasi ilmiah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa revitalisasi Tugu Dulang Emas telah berhasil dilaksanakan sesuai dengan rencana. Beberapa hasil konkret yang dicapai antara lain:

1. Revitalisasi Fisik Tugu

Proses perbaikan fisik mencakup pengecatan ulang seluruh bagian tugu, perbaikan struktur yang mulai rusak, serta pemasangan elemen pendukung seperti batu pijakan dan lampu taman. Tugu kini tampak lebih menarik dan representatif sebagai simbol budaya Desa Logas.



Gambar 1. Pengecatan Ulang Tugu

Proses perbaikan fisik mencakup pengecatan ulang seluruh bagian tugu, perbaikan struktur yang mulai rusak akibat faktor usia dan cuaca, serta pemasangan elemen pendukung seperti batu pijakan, lampu taman, dan penataan lanskap sekitarnya agar lebih estetis dan ramah pengunjung. Renovasi ini tidak hanya bertujuan mempercantik tampilan visual, tetapi juga untuk mengembalikan fungsi tugu sebagai simbol kolektif yang merepresentasikan identitas dan sejarah masyarakat Desa Logas.

Dengan wajah baru yang lebih menarik dan representatif, tugu kini mampu mengundang perhatian warga serta pengunjung luar desa. Keberadaannya mulai kembali dihidupkan sebagai ruang publik yang memiliki nilai edukatif dan estetika. Perubahan ini diharapkan mampu membangkitkan rasa memiliki di kalangan masyarakat, terutama generasi muda, sekaligus menjadi pemicu lahirnya berbagai inisiatif kreatif berbasis budaya lokal yang berkelanjutan.

2. Penataan Lingkungan Sekitar

Area di sekitar tugu dibersihkan dan ditata ulang. Taman kecil dibentuk di sekeliling tugu dengan penambahan elemen tanaman hias dan tempat duduk. Penataan ini membuat kawasan tugu lebih nyaman sebagai ruang publik dan tempat berkumpul masyarakat.



Gambar 2. Penataan Lingkungan Sekitar

Area di sekitar tugu juga turut dibersihkan dan ditata ulang secara menyeluruh. Lahan yang sebelumnya tampak terbengkalai kini diubah menjadi taman kecil yang mengelilingi tugu, dilengkapi dengan elemen tanaman hias, rumput hijau, dan tempat duduk yang nyaman bagi warga. Penambahan unsur lanskap ini tidak hanya memperindah tampilan visual, tetapi juga memberikan fungsi baru bagi kawasan tugu sebagai ruang terbuka hijau yang ramah bagi seluruh lapisan masyarakat.

Penataan ini secara signifikan meningkatkan kualitas lingkungan sekitar tugu, menjadikannya tidak hanya sebagai monumen sejarah, tetapi juga sebagai ruang publik yang hidup dan interaktif. Masyarakat kini mulai memanfaatkannya untuk berbagai aktivitas, seperti tempat berkumpul sore hari, sarana edukasi sejarah lokal, hingga ruang ekspresi seni dan budaya. Dengan suasana yang lebih nyaman dan terawat, kawasan tugu Desa Logas perlahan kembali berfungsi sebagai pusat kehidupan sosial yang mampu memperkuat hubungan antarwarga sekaligus menumbuhkan kebanggaan terhadap identitas desa.

3. Pemasangan Papan Informasi Sejarah

Sebuah papan informasi edukatif dipasang di area tugu, berisi narasi sejarah singkat mengenai makna dan asal-usul Tugu Dulang Emas. Informasi ini disusun bersama tokoh adat agar sesuai dengan kearifan lokal dan dapat dipahami oleh generasi muda maupun pengunjung.



Gambar 3. Informasi Edukatif

4. PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN UMKM
Melalui pelatihan singkat, pemuda desa dilibatkan dalam dokumentasi dan promosi kegiatan melalui media sosial. Sementara itu, pelaku UMKM mulai diarahkan untuk mengembangkan produk lokal yang dapat dijadikan cendera mata, seperti gantungan kunci atau miniatur tugu.
5. Peningkatan Kesadaran Budaya
Kegiatan ini berhasil mendorong partisipasi aktif masyarakat, khususnya generasi muda, dalam pelestarian nilai budaya lokal. Pemerintah desa juga menyatakan komitmen untuk menjadikan kawasan tugu sebagai salah satu titik wisata budaya desa ke depannya.



Gambar 4. Peningkatan Kesadaran Budaya

4.2 Pembahasan

Revitalisasi tugu budaya di Desa Logas bukan sekadar proyek perbaikan fisik, melainkan sebuah inisiatif multidimensional yang menyentuh aspek sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat secara menyeluruh. Kegiatan ini lahir dari kepedulian akan menurunnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya warisan budaya lokal. Tugu yang semula berdiri sebagai simbol sejarah dan identitas desa perlahan kehilangan makna, baik secara fisik maupun simbolik. Tidak hanya rusak dan terbengkalai, keberadaannya pun terlupakan dari ruang sosial masyarakat. Generasi muda, sebagai penerus nilai budaya, cenderung kurang memahami sejarah di balik tugu tersebut karena tidak adanya narasi yang menyertainya.

Melihat kondisi tersebut, dilakukan serangkaian upaya revitalisasi yang melibatkan berbagai pihak, mulai dari pemerintah desa, tokoh masyarakat, pelaku UMKM, pemuda, hingga perguruan tinggi sebagai mitra pendamping. Upaya ini diawali dengan perbaikan fisik tugu, termasuk pengecatan ulang seluruh permukaan, perbaikan struktur yang mulai rusak akibat cuaca dan usia bangunan, serta pemasangan elemen pendukung seperti batu pijakan dan lampu taman. Hasilnya, tugu kini tampak lebih menarik, bersih, dan representatif sebagai simbol budaya yang layak menjadi kebanggaan warga Desa Logas.

Tidak berhenti pada tugu itu sendiri, area di sekelilingnya juga dibersihkan dan ditata ulang. Sebuah taman kecil dibentuk mengelilingi tugu, dilengkapi dengan tanaman hias dan tempat duduk yang nyaman. Penataan lanskap ini mengubah citra kawasan tugu dari tempat yang tak terurus menjadi ruang publik yang ramah, indah, dan fungsional. Warga mulai kembali menggunakan area ini sebagai tempat berkumpul, berbincang, bahkan sebagai latar aktivitas

sosial dan budaya sederhana seperti pertunjukan seni lokal atau kegiatan edukatif bersama anak-anak sekolah.

Keberhasilan revitalisasi ini menunjukkan bahwa pelibatan masyarakat secara aktif dalam pelestarian warisan budaya mampu meningkatkan rasa memiliki terhadap simbol budaya lokal. Keterlibatan warga, mulai dari tahap perencanaan hingga implementasi, membangun semangat gotong royong dan rasa tanggung jawab kolektif atas aset budaya yang mereka miliki. Secara teknis, perbaikan fisik tugu memberikan dampak visual yang signifikan, memperkuat kembali fungsi estetika dan simboliknya. Penambahan narasi sejarah berupa prasasti dan informasi visual di sekitar tugu juga memberi nilai edukatif yang sebelumnya tidak tersedia. Narasi ini dikembangkan dengan menggali cerita rakyat, dokumen sejarah desa, dan wawancara dengan tokoh-tokoh setempat, sehingga muatan kulturalnya autentik dan relevan.

Dari sisi pemberdayaan ekonomi, kegiatan ini menjadi pemantik kesadaran warga terhadap potensi ekonomi kreatif yang berbasis budaya. Beberapa pelaku UMKM mulai menjajaki peluang pembuatan produk souvenir bertema tugu, seperti gantungan kunci, tas, atau kaos dengan desain khas Desa Logas. Meskipun belum seluruh pelaku usaha dapat langsung memproduksi barang, proses inisiasi ini menjadi titik awal yang menjanjikan untuk pengembangan wisata budaya yang berkelanjutan. Dalam jangka panjang, revitalisasi ini dapat diintegrasikan ke dalam paket wisata edukatif desa, dengan tugu sebagai salah satu titik utama yang menceritakan kisah budaya lokal.

Peran pemuda dalam revitalisasi ini juga sangat signifikan, terutama dalam aspek dokumentasi dan promosi digital. Generasi muda desa dilibatkan dalam kegiatan pelatihan pembuatan konten media sosial, fotografi budaya, dan narasi digital. Mereka menjadi agen penyebaran informasi yang menjembatani nilai-nilai budaya lokal dengan platform digital yang lebih dekat dengan generasi milenial dan Gen Z. Konten digital yang dihasilkan, seperti video dokumenter, infografik sejarah, dan promosi wisata, mulai diunggah melalui media sosial desa dan akun komunitas kreatif. Hal ini membentuk semacam ekosistem budaya digital yang menyegarkan, sekaligus menjadi strategi efektif dalam menanamkan kembali nilai warisan budaya ke dalam kehidupan generasi muda.

Dalam konteks ini, perguruan tinggi memainkan peran strategis sebagai katalisator perubahan. Melalui pendekatan ilmiah dan pendampingan langsung yang kontekstual, pihak akademisi membantu dalam proses riset, dokumentasi sejarah, serta penguatan kapasitas masyarakat. Mahasiswa dan dosen yang terlibat turut serta dalam kegiatan pemetaan potensi, analisis sosial budaya, hingga penyusunan model pemberdayaan berkelanjutan berbasis partisipasi. Sinergi antara masyarakat dan perguruan tinggi ini membuktikan bahwa kolaborasi lintas sektor sangat efektif dalam mengangkat dan menjaga nilai budaya lokal.

Dengan demikian, revitalisasi tugu ini tidak hanya menasar perbaikan fisik semata, tetapi juga menciptakan dampak sosial yang nyata. Ia menjadi simbol dari kembalinya identitas budaya yang sempat terlupakan, membangkitkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian sejarah, sekaligus membuka peluang baru di bidang ekonomi kreatif dan pariwisata berbasis budaya. Langkah ini menjadi contoh konkret bahwa pelestarian warisan budaya tidak harus bersifat eksklusif atau berskala besar, tetapi bisa dimulai dari ruang-ruang kecil yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat.

Revitalisasi tugu Desa Logas menjadi bukti bahwa pendekatan kolaboratif, partisipatif, dan berbasis nilai lokal mampu membangun ekosistem budaya yang hidup dan berkelanjutan. Ke depannya, inisiatif serupa dapat direplikasi di wilayah lain dengan menyesuaikan konteks sosial dan budaya masing-masing, guna menjaga kekayaan budaya bangsa di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi yang kian masif.

4. SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berjudul "Revitalisasi Tugu Dulang Emas Desa Logas Kabupaten Kuantan Singingi" telah berhasil dilaksanakan dengan melibatkan

berbagai elemen masyarakat secara aktif. Program ini tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga menysasar dimensi sosial, budaya, dan ekonomi secara menyeluruh.

Secara fisik, revitalisasi mencakup pengecatan ulang tugu, perbaikan struktur yang rusak, serta penambahan elemen pendukung seperti batu pijakan, lampu taman, dan penataan taman kecil di sekeliling tugu. Penataan lanskap ini menjadikan kawasan tugu lebih menarik, bersih, dan nyaman sebagai ruang publik sekaligus simbol kebanggaan desa. Selain itu, area sekitarnya kini menjadi tempat berkumpul warga, baik untuk bersantai maupun menggelar kegiatan sosial.

Dari sisi budaya, penambahan narasi sejarah yang menjelaskan makna dan asal-usul Tugu Dulang Emas memberikan nilai edukatif yang sebelumnya belum tersedia. Hal ini membuka ruang pembelajaran sejarah lokal, khususnya bagi generasi muda yang selama ini kurang memahami pentingnya warisan budaya desa mereka. Kehadiran narasi ini memperkuat kembali makna simbolik tugu sebagai bagian dari identitas kolektif masyarakat.

Revitalisasi ini juga membuka peluang awal bagi pengembangan potensi ekonomi kreatif dan wisata budaya berbasis lokal. Meskipun masih dalam tahap awal, beberapa pelaku UMKM mulai menggagas produk-produk bertema tugu seperti souvenir dan kerajinan lokal. Kegiatan ini memicu tumbuhnya kesadaran bahwa warisan budaya dapat menjadi aset ekonomi yang bernilai jika dikelola secara tepat.

Keterlibatan pemuda dalam dokumentasi dan promosi melalui media sosial juga menjadi kekuatan tersendiri, karena membantu mendekatkan nilai-nilai budaya lokal dengan generasi milenial. Dalam hal ini, peran perguruan tinggi sebagai mitra pendamping turut memperkuat program melalui pendekatan ilmiah dan pendampingan partisipatif.

Secara keseluruhan, keberhasilan kegiatan ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya tentang merawat artefak fisik, tetapi juga membangun kesadaran, kolaborasi, dan keberlanjutan. Pelibatan aktif masyarakat—tokoh adat, pemerintah desa, pemuda, UMKM, dan akademisi—merupakan kunci utama dalam menciptakan dampak yang holistik dan berkelanjutan.

5. SARAN

Untuk menjaga keberlanjutan dampak dari kegiatan ini, diperlukan komitmen bersama dari masyarakat dan pemerintah desa dalam merawat dan memanfaatkan Tugu Dulang Emas secara berkelanjutan. Pemerintah desa dapat memasukkan kawasan tugu sebagai bagian dari perencanaan pembangunan wisata desa. Selain itu, dibutuhkan pembinaan lanjutan terhadap pelaku UMKM agar dapat mengembangkan produk-produk khas yang mendukung citra budaya lokal. Diharapkan pula kegiatan serupa dapat direplikasi di daerah lain yang memiliki potensi budaya serupa, dengan dukungan dari berbagai pihak, termasuk institusi pendidikan tinggi

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa hormat dan syukur, kami menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berjudul "*Revitalisasi Tugu Dulang Emas Desa Logas Kabupaten Kuantan Singingi*."

Ucapan terima kasih pertama kami sampaikan kepada **Pemerintah Desa Logas**, khususnya kepada Kepala Desa beserta jajarannya, yang telah memberikan izin, fasilitas, dan dukungan penuh selama proses kegiatan berlangsung. Kami juga menghaturkan apresiasi mendalam kepada **tokoh adat dan tokoh masyarakat** yang telah membagikan pengetahuan sejarah dan budaya lokal sebagai dasar narasi revitalisasi yang kami bangun.

Kepada **warga masyarakat Desa Logas**, kami menyampaikan rasa terima kasih atas partisipasi aktif, semangat gotong royong, serta keterlibatan langsung dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari pembersihan area, pengecatan tugu, hingga penataan taman dan lingkungan sekitar. Keterlibatan ini mencerminkan kepedulian yang tinggi terhadap pelestarian warisan budaya desa.

Tak lupa kami ucapkan terima kasih kepada **pemuda dan pelaku UMKM lokal** yang turut serta dalam mendokumentasikan kegiatan, menyebarluaskan informasi melalui media sosial, serta mulai mengembangkan ide-ide ekonomi kreatif yang berbasis budaya.

Kami juga menyampaikan apresiasi kepada **perguruan tinggi dan seluruh tim pengabdian**, baik dosen maupun mahasiswa, yang telah bekerja keras, mengabdikan waktu, tenaga, dan pemikiran dalam mewujudkan kegiatan ini.

Semoga kerja sama yang telah terjalin ini menjadi awal dari sinergi berkelanjutan demi kemajuan Desa Logas dan pelestarian warisan budaya daerah. Terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat. (2020). Panduan pelaksanaan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat di perguruan tinggi. Kementerian Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional.
- [2]. Kementerian Pariwisata. (2019). Pengembangan desa wisata berbasis budaya lokal. Jakarta: Deputi Bidang Pengembangan Destinasi dan Infrastruktur.
- [3]. Nugroho, H. (2012). Manajemen pelestarian warisan budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [4]. Sutrisno, S. (2010). Peran serta masyarakat dalam pelestarian budaya lokal. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(2), 45–53.
- [5]. Wiryomartono, B. (1995). Seni dan arsitektur dalam perspektif budaya. Jakarta: Gramedia.
- [6]. Yunus, H. (2020). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata budaya. *Jurnal Pengabdian Nusantara*, 2(1), 55–63. <https://doi.org/10.25077/jpn.v2n1.2020.55-63R>. Arulmozhiyal and K. Baskaran, "Implementation of a Fuzzy PI Controller for Speed Control of Induction Motors Using FPGA," *Journal of Power Electronics*, vol. 10, pp. 65-71, 2010.
- [7]. D. Zhang, *et al.*, "Common Mode Circulating Current Control of Interleaved Three-Phase Two-Level Voltage-Source Converters with Discontinuous Space-Vector Modulation," *2009 IEEE Energy Conversion Congress and Exposition, Vols 1-6*, pp. 3906-3912, 2009.
- [8]. Z. Yin Hai, *et al.*, "A Novel SVPWM Modulation Scheme," in *Applied Power Electronics Conference and Exposition, 2009. APEC 2009. Twenty-Fourth Annual IEEE*, pp. 128-131, 2009.